

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kondisi perekonomian yang semakin berkembang, bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Eksistensi dan perkembangan jasa keuangan dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank memiliki peran dan fungsi yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Peran perbankan dalam perekonomian sangat vital khususnya dalam lalu lintas perputaran uang. Hal ini menyadarkan masyarakat akan manfaat yang diberikan oleh jasa keuangan bagi pemenuhan kebutuhan mereka (Mustika, Pranaditya, & Hartono, 2015).

Sesuai dengan landasan hukum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peran aktivitas lembaga bank ini, mendorong penciptaan persaingan antar lembaga bank ini semakin nyata. Tuntutan kinerja bank yang baik menjadi harapan bagi setiap bank untuk dapat melakukannya sebagai konsekuensi tuntutan masyarakat yang semakin kritis untuk memilih bank-bank yang baik menurut pandangannya.

Dunia perbankan berada dalam persaingan bisnis yang sangat ketat dan harus di hadapkan pada suasana globalisasi perbankan. Hal ini, tentunya membutuhkan keunggulan suatu pelayanan dimana akan sangat tergantung pada keunikan serta kualitas yang ditunjukkan oleh jasa keuangan tersebut. Jasa secara spesifik harus memperhatikan kebutuhan dan keinginan nasabah karena jasa yang dirasakan dan dinikmati langsung oleh pelanggan akan segera mendapat penilaian sesuai atau tidak sesuai dengan harapan dan penilaian nasabah (Sumantri & Jurnal., 2014).

Hal ini berarti bahwa citra kualitas yang baik bukan dilihat dari persepsi penyedia jasa melainkan berdasarkan persepsi nasabah. Persepsi nasabah terhadap kualitas pelayanan merupakan penilaian menyeluruh atas keunggulan suatu jasa. Banyak penelitian terhadap kedudukan atau posisi bank dengan melihat penilaian terhadap kinerja bank dari kaca mata nasabah, misalnya terhadap kualitas pelayanan, kepuasan nasabah, perilaku nasabah terhadap pengambilan keputusan memilih bank, yang mana orientasi penilaiannya dititik beratkan pada konteks persepsi pelanggan. Namun, bagaimana dengan penilaian terhadap kesehatan Bank?

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami cobaan berat yaitu krisis ekonomi yang telah mengganggu perekonomian nasional. Dampak dari terjadinya krisis tersebut berpengaruh terhadap turunnya tingkat kesejahteraan sebagian besar rakyat Indonesia. Selama ini perekonomian Indonesia masih mengalami bermacam kendala untuk bangkit dari krisis moneter yang muncul sejak pertengahan tahun 1997, kemudian

krisis global, hal ini sebagai akibat masih adanya berbagai kendala terhadap fundamental perekonomian nasional (Lianawati, Rahayu, & Nuzula, 2016).

Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat, yang sebelumnya lemah di dalam pengelolaan, lemah kondisi internal membuat bank mengalami kesulitan dalam penyediaan likuiditas karena adanya penarikan dana masyarakat secara besar-besaran, sehingga banyak bank yang ditutup operasionalnya (dilikuidasi), sehingga untuk memperkuat kembali nilai tukar rupiah serta memulihkan kepercayaan masyarakat pada dunia perbankan nasional, maka kondisi saat ini yang rata rata sudah mulai membaik ini harus dapat dipertahankan (Wibowo, 2013).

Pemerintah dalam rangka upaya mempertahankan kondisi perbankan yang sudah membaik tersebut perlu dapat ditingkatkan kembali upaya upaya menuju kesehatan bank dengan menempuh beberapa jalan keluar antara lain :

1. Mengadakan program penjaminan tabungan masyarakat
2. Mendorong merger antar bank, agar kondisi perbankannya lebih baik
3. Penyempurnaan atas pelaksanaan prinsip kehati-hatian dalam rangka memperbaiki kondisi internal bank.
4. Program rekapitalisasi dan penyehatan perbankan

Persaingan bisnis ini tidak hanya pada lembaga perbankan berskala besar seperti bank-bank umum yang ada di Indonesia, tetapi juga berpengaruh pada lembaga perbankan berskala kecil seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ikut bersaing ketat dalam menawarkan produk perbankan yang dimiliki

agar diminati oleh masyarakat serta tetap *survive* ditengah-tengah ketidakpastian ekonomi saat ini (Rosdiana & Sumanto, 2015).

Pada awalnya PD BPR BKK yang berdiri pada tahun 1969 di tiap-tiap kecamatan di seluruh Jawa Tengah didirikan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur dengan status sebagai proyek. Pada tahun 1983, dikeluarkan Paket Juni 1983 tentang Deregulasi Perbankan di Indonesia. Paket ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan sektor perbankan di Indonesia. Paket kemudian diperbaharui kembali melalui Pakto (Paket Oktober) 1988. Isi dari Paket Oktober 1988 ini tentang dorongan terhadap pendirian bank-bank dan bertujuan untuk memberikan pelayanan jasa keuangan. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan Deregulasi Perbankan dengan adanya kemudahan menjadi BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Untuk memperluas unit kerjanya BKK di tiap Kabupaten atau Kota melakukan merger. Tepatnya pada tahun 2005-2008 PD BPR BKK yang berjumlah 350 diseluruh Jawa Tengah merger menjadi berjumlah 37 unit (Haryanto, 2014).

PD BPR BKK, sebagai lembaga yang didirikan untuk melayani dan memfasilitasi keuangan masyarakat terutama dalam skala menengah dan mikro. BPR diharapkan dapat membantu menggerakkan perekonomian masyarakat yang tak tersentuh oleh lembaga keuangan berskala besar seperti perbankan, mempunyai fungsi membantu menyediakan modal usaha kepada masyarakat dipedesaan dan di kota, juga memberikan pelayanan modal yang mengarah pada pengembangan kesempatan berusaha di kota maupun desa, mestinya keterjagaan pada masalah kesehatan bank perlu diperhatikan.

Berpijak dari hal tersebut diatas, penulis sangat tertarik untuk menganalisa kondisi PD BPR BKK Boyolali dalam melaksanakan kegiatan operasional banknya yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan dimana kondisi bank selalu dituntut memenuhi kriteria kesehatan bank. Seperti yang telah diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia per tanggal 30 April 1997 Nomer 30/12/KEP/DIR tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Untuk mengatasi kompetensi dan menghindari risiko usaha disetiap saat.

Penilaian tingkat kesehatan bank BPR dalam surat keputusan Bank Indonesia (BI), diukur dengan menggunakan parameter penilaian faktor-faktor Permodalan (Capital), Kualitas Aktiva Produktif (Asset Quality), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earning Ability) dan Likuiditas (Liquidity Sufficiency) atau sering disebut penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada penilaian CAMEL.

Pada prinsipnya Penilaian Kesehatan Bank merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, atau pengawas dan pembina bank. Penilaian tingkat kesehatan bank diharapkan dapat digunakan sebagai standar bagi manajemen untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku serta sebagai standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank secara individual ataupun untuk industri perbankan secara keseluruhan(Zahara, 2013).

Maka dari itu, PD BPR BKK perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank karena aktifitas ini berfungsi sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Dari uraian tersebut diatas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul: **Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Studi Kasus Pada PD BPR BKK Kabupaten Boyolali Periode Tahun 2015-2017).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengelolaan PD BPR BKK Boyolali dapat memenuhi kesehatan bank dari faktor Permodalan?
2. Apakah pengelolaan PD BPR BKK Boyolali dapat memenuhi kesehatan bank dari faktor Kualitas Aktiva Produktif?
3. Apakah pengelolaan PD BPR BKK Boyolali dapat memenuhi kesehatan bank dari faktor Manajemen?
4. Apakah pengelolaan PD BPR BKK Boyolali dapat memenuhi kesehatan bank dari faktor Rentabilitas?
5. Apakah pengelolaan PD BPR BKK Boyolali dapat memenuhi kesehatan bank dari faktor Likuiditas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji tingkat kesehatan PD BPR BKK Boyolali ditinjau dari faktor Permodalan.
2. Untuk menguji tingkat kesehatan PD BPR BKK Boyolali ditinjau dari faktor Kualitas Aktiva Produktif.
3. Untuk menguji tingkat kesehatan PD BPR BKK Boyolali ditinjau dari faktor Manajemen.
4. Untuk menguji tingkat kesehatan PD BPR BKK Boyolali ditinjau dari faktor Rentabilitas
5. Untuk menguji tingkat kesehatan PD BPR BKK Boyolali ditinjau dari faktor Likuiditas

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dan kebijakan perbankan dimasa mendatang.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan perumusan kebijakan pembangunan wilayah perkotaan dan perumusan kebijakan pembangunan sektor perbankan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi pihak lain memberi gambaran dan memperluas wawasan dalam bidang perbankan, terutama tentang permasalahan tingkat kesehatan bank dilihat dari analisa ratio keuangan dengan metode CAMEL.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yaitu berisi materi yang sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang pengertian lembaga keuangan, pengertian bank, jenis bank, asas, fungsi dan tujuan perbankan di Indonesia, peranan bank sebagai sarana pembangunan, pengertian laporan keuangan, kesehatan bank, serta uraian tentang rasio CAMEL yang terdiri dari pengertian Capital, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Manajemen, Rentabilitas,

dan Likuiditas yang dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari perusahaan serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari identifikasi variable penelitian, sumber dan jenis data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum perusahaan, analisis data penilaian tingkat kesehatan bank, serta hasil dari penelitian dan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.